

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular seksual sudah lama dikenal dan beberapa diantaranya sangat terkenal di Indonesia yaitu sipilis dan gonorrhoe. Penyakit tersebut merupakan sebagai bagian dari infeksi saluran reproduksi yang meliputi pola infeksi endogen dan eksogen mikroorganisme yang ditularkan secara seksual dan non seksual. Disebagian besar negara insidensi PMS relative masih tinggi dan setiap tahun beberapa juta kasus baru beserta komplikasi medisnya antara lain kemandulan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker bahkan kematian. Sejak ditemukannya AIDS pada tahun 1981, PMS yang belum dapat disembuhkan terutama PMS yang disebabkan oleh virus mendapat perhatian besar.

Remaja merupakan kelompok masyarakat yang masih mengalami pertumbuhan, perkembangan dan proses reproduksi. Sikap perilaku berganti-ganti pasangan yaitu melakukan hubungan seksual diluar nikah yang dilakukan secara bebas, dapat mengakibatkan infeksi penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, kelahiran anak diluar nikah, aborsi dan tindakan kekerasan yang menjurus ke arah kriminalitas.

Penyakit hubungan kelamin paling sering terjadi pada orang muda usia 16-24 tahun. Di Indonesia telah ditemukan 174.000 pelacur dengan 50 % resmi terpantau dan 700 bocah pelacur yang berusia dibawah 18 tahun, yang seharusnya

menikmati masa kanak-kanak mereka. Diantaranya di Sumatera terdapat gadis pelacur berusia 12-17 tahun, Surabaya 10% dari jumlah WTS berusia dibawah 13 tahun (Gatra, 1998), di Yogyakarta tahun 1987, 8,53% responden dari 461 siswa pernah melakukan senggama, di Bali tahun 1989 4,9% responden dari 324 siswa pernah melakukan hubungan seks pranikah, dan di Manado tahun 1991, dari remaja berumur 14-24 tahun, 151 pria dan 145 wanita, 26,6% diantaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah (YLKI, 2000). Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: stimulasi dari lingkungan, kepribadian, keberfungsian keluarga dan pengaruh lingkungan teman sebaya (UNFPA 1998).

Masa remaja yang singkat ini terjadi perkembangan fisik, psikis dan emosi yang begitu cepat serta sikap terhadap seks dan lawan jenis. Gessel dkk (1991) seorang remaja usia empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Kurangnya persiapan anak dalam menghadapi masa remaja merupakan bahaya psikologis yang serius. Misalnya karena kurangnya pengetahuan orang tua atau adanya hambatan karena sopan santun dan rasa malu. Davis Kingsley mengatakan bahwa perkembangan masyarakat modern yang berubah begitu cepat, dan setiap generasi diasuh atau dikembangkan dalam situasi lingkungan sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga orang tua mengalami kesulitan untuk membimbing anak-anaknya, sehingga menimbulkan konflik diantara mereka.

Apabila hubungan antar anggota keluarga hangat, harmonis, serta sikap perlakuan orang tua terhadap anak positif atau penuh kasih sayang, maka remaja akan mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil (sehat). Namun apabila sebaliknya, yaitu hubungan keluarga penuh konflik, tegang, dan perselisihan, serta orang tua bersikap keras dan kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi. Hal tersebut cenderung menggambarkan banyaknya remaja yang akrab dengan alkohol dan obat-obat terlarang, senjata yang kaitannya dengan kematian, dan hubungan seksual yang menyebarkan penyakit HIV (The Counseling Psychologist, 1995).

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba telah terjadi di tengah-tengah masyarakat bahkan sangat memprihatinkan karena penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dulunya hanya dilakukan oleh orang-orang *broken home*/frustrasi dan orang-orang yang menyenangi kehidupan malam, namun saat ini telah memasuki seluruh strata sosial masyarakat yang semakin berkembang dan disalahgunakan oleh kalangan mahasiswa dan pelajar, selebritis, *bisnisman* bahkan dari kalangan eksekutif, legislative, Polri/TNI dan lain-lainnya. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba didominasi oleh usia produktif antara umur 16 tahun sampai umur 24 tahun. Perkembangan dan peredaran gelap narkoba semakin hari semakin meningkat, hal ini dapat kita amati dan saksikan di berbagai media cetak maupun elektronik.

Anak usia remaja yang memang ingin melepaskan diri dari orang tua dan lebih suka berkumpul dengan teman-temannya akan mencari tahu dari teman-temannya atau dari media lain seperti televisi, majalah, internet dan lain sebagainya. Penelitian Nasrawati (2003) menunjukkan hanya 11,95% anak pada masa remaja yang mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari orang tuanya, dari guru di sekolah hanya 8,3% dan dari petugas kesehatan hanya 5,88%, sedangkan dari media cetak sebesar 18,65%, dari majalah 18,2%, dari buku 22,55%.

Orang tua yang berpendidikan rendah, kemungkinan terpapar oleh media yang memberi informasi tentang pendidikan anak juga rendah. Hal ini mempengaruhi orang tua dalam memandang dan mengupayakan pendampingan anak-anak yang mulai beranjak remaja. Sehingga terdapatnya hubungan yang signifikan antara tingkat moral remaja dengan tingkat moral orang tua (Kohlberg dkk, 1976). Orang tua yang merupakan orang terdekat dengan anak merupakan pihak yang diharapkan dapat mendampingi anak menghadapi masa remajanya.

Orang tua yang dapat mendampingi anak menghadapi masa remajanya dengan baik dapat menghindarkan anak dari hal-hal negatif seperti akrobasi remaja dengan alkohol, obat-obat terlarang dan hubungan seksual pranikah. Sebagaimana yang terdapat dalam Al Quran: "*Katakanlah khamar (segala minuman yang memabukkan) dan judi pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia*" (Al-Baqarah: 219). Serta "*Katakanlah*

kepada orang laki-laki dan wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya" (An Nur: 30-31).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: "apakah pengaruh hubungan orang tua dan anak remaja terhadap pengetahuan sikap perilaku terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza di SMU Muhammadiyah Tiga Yogyakarta?"

C. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kesehatan reproduksi telah banyak dilakukan sebelumnya. Sejauh penelusuran penulis yang dilakukan selama ini belum ada peneliti yang meneliti tentang pengaruh hubungan orang tua dan anak remaja terhadap pengetahuan sikap perilaku terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah:

1. Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Upaya Mempersiapkan Masa Pubertas Siswa Kelas 1 SLTPN 1 Mataram oleh Sari Hastuti tahun 2003.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan upaya mempersiapkan masa pubertas anak. Penelitian ini dengan rancangan *cross sectional* dengan populasi orang tua siswa kelas 1 SLTPN 1 Martapura.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan upaya mempersiapkan masa pubertas anak.

2. Hubungan Antara Cara Memperoleh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Kecemasan Pubertas Siswa SLTPN 12 Yogyakarta oleh Nasrawati tahun 2003.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara cara memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan kecemasan siswa pada usia pubertas. Penelitian ini bersifat eksploratif dengan metode kuantitatif dengan populasi siswa SLTPN 12 Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner hasil adopsi dari kuesioner yang telah diujicoba dan skala *Analog Anxiety Scale (AAS)* untuk mengukur kecemasan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara cara memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kecemasan pubertas.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Sikap Seksual Bebas Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Ksatrian Surakarta oleh Sri Handayani tahun 2003.

Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual terhadap sikap seksual bebas remaja. Penelitian ini dengan rancangan *Cross sectional* dengan populasi siswa SMK Ksatriyan Surakarta. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang PMS terhadap sikap seksual bebas remaja.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan orang tua dan anak remaja terhadap pengetahuan sikap perilaku tentang seks bebas dan napza. Subjek peneliti adalah siswa-siswi usia remaja di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

a. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan orang tua dan anak remaja terhadap pengetahuan sikap perilaku terhadap seks bebas dan penyalahgunaan napza.

b. Tujuan khusus

1. Mengetahui peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi masa remajanya.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza.

3. Mengetahui tingkat sikap remaja tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza.
4. Mengetahui tingkat perilaku remaja tentang seks bebas dan penyalahgunaan napza.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Departemen Kesehatan dan Departemen Pendidikan dan kebudayaan, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai pendidikan anak khususnya mengenai peran keluarga (orang tua) dalam tumbuh kembang anak serta kesehatan reproduksi dalam menyikapi seks bebas dan penyalahgunaan napza pada remaja.
2. Bagi orang tua dan keluarga, diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan upaya orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya dan mempersiapkan mereka menghadapi masa remaja.
3. Bagi anak usia remaja, dapat menambah pengetahuan dan kesadaran anak usia remaja tentang perubahan-perubahan yang dialaminya sehingga diharapkan mereka dapat menyikapinya dan melewatinya dengan baik.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.